

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman yang semakin maju dengan berkembangnya teknologi komunikasi digital, telah mengubah pola interaksi sosial secara struktural. Pada era digital saat ini, media sosial hadir sebagai ruang publik tanpa batas yang dapat memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan pendapat, baik itu berkomentar, mengkritik, dan lain sebagainya.

Euforia masyarakat dalam menggunakan media sosial seperti Twitter, Facebook, WhatsApp, dan Instagram telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari sehingga kontrol terhadap diri dan sosial tidak lagi diperhatikan. Dampak tersebut dapat dilihat pada penggunaan bahasa di media sosial yang tidak lagi memperhatikan fungsi bahasa dalam berkomunikasi.

Fungsi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi seringkali mengalami kesalahan atau bahkan tidak lagi memperhatikan maknanya. Bahasa yang dituturkan hendaknya mengandung nilai dan norma, akan tetapi bahasa terlalu mudah dipresentasikan atas dasar rasa benci sehingga dijadikan sebagai alat untuk mencapai suatu keinginan. Ujaran-ujaran yang berisikan kebencian tersebut menjadi bukti nyata adanya penistaan terhadap bahasa dan meremehkan fungsi bahasa itu sendiri dalam berkomunikasi (Syafyaha 2018: 2).

Ujaran kebencian merupakan ujaran atau perkataan yang bertentangan dengan konsep kesantunan dalam berbahasa serta melanggar etika dalam berkomunikasi karena bertujuan menyerang kehormatan seseorang. Menurut R.

Soesilo, (2013: 225) ujaran kebencian merujuk pada upaya untuk menyerang integritas individu dengan cara mencaci, menghina, menyebarkan fitnah dan sejenisnya melalui kata-kata. Sholihatin (2012: 43) berpendapat bahwa tuturan yang mendorong kebencian tersebut merupakan fenomena kontemporer yang telah terjadi sejak media masa lampau, sehingga pada masa moderen saat ini ujaran-ujaran yang mengandung kebencian semakin meningkat, salah satunya melalui media sosial seperti Instagram.

Instagram, merupakan salah satu media sosial populer. Menurut laporan *We Are Social*, tercatat sekitar 1,6 miliar jumlah pengguna di seluruh dunia perOktober 2023 yang mengalami peningkatan sebesar 18% dibandingkan tahun sebelumnya. Sementara itu di Indonesia, terdapat 105 juta pengguna Instagram pada Oktober 2023 yang menjadikan Indonesia sebagai negara dengan pengguna Instagram keempat di dunia (Annur,2023). Adanya peningkatan tersebut, Instagram menjadi tantangan baru bagi masyarakat digital dengan meningkatnya ujaran kebencian. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan terhadap beberapa akun Instagram, terdapat salah satu praktik ujaran kebencian yang menarik yaitu pada akun Instagram milik Gibran Rakabuming, dengan nama akun @gibran_rakabuming.

Akun Instagram milik Gibran Rakabuming ini menarik untuk dianalisis karena terdapat latar belakang munculnya ujaran kebencian tersebut. Sebagai figur politik, Gibran Rakabuming Raka merupakan Wakil Presiden Indonesia 2024. Dia adalah mantan Wali Kota Solo serta putera dari mantan Presiden Joko Widodo yang kerap menjadi sasaran serangan verbal netizen Indonesia. Terlebih lagi terdapat beberapa kasus kontroversial ketika ia dideklarasikan sebagai calon Wakil Presiden. Ujaran yang berisikan kebencian tersebut tidak hanya ditujukan kepada Gibran

Rakabuming saja, akan tetapi juga melibatkan orang-orang terdekatnya seperti keluarga, rekan kerja, dan para pendukungnya.

Pada akun Instagram @gibran_rakabuming ini dapat menjadi representasi konkret bagaimana media sosial terutama Instagram, dapat menjadi medan pertarungan simbolik yang penuh dengan ujaran yang bermuatan diskriminatif ataupun kebencian. Media sosial dapat mempermudah penyebaran ujaran diskriminatif dengan cara yang berbeda. Ujaran-ujaran tersebut disajikan dalam bentuk penghinaan, penistaan, pencemaran nama baik, provokasi, menghasut, mengancam, serta menyebarkan berita bohong yang terselubung dalam bentuk-bentuk bahasa yang *sophisticated*. Adapun bukti ujaran itu terdapat dalam bentuk kata, frasa, klausa, kalimat, ataupun wacana yang tersusun menjadi satuan bahasa yang memiliki arti dan makna, baik itu secara konseptual ataupun konteks yang melatarbelakangi ujaran tersebut.

Berikut ini contoh penggunaan ujaran kebencian yang ditemukan pada akun Instagram @gibran_rakabuming.



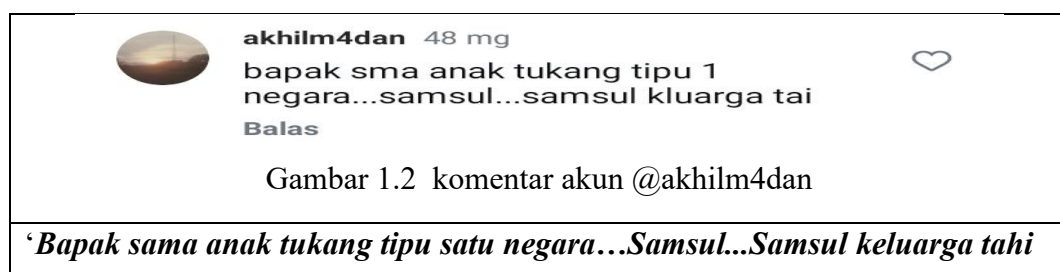
Komentar pada gambar 1.1 di atas ditulis oleh akun @rohmatdotcom_ terhadap postingan akun Instagram @gibran_rakabuming pada tanggal 29 Februari 2024. Postingan tersebut berisikan cuplikan video pendek mengenai acara refleksi tiga tahun Gibran sebagai Wali Kota Solo bersama Wakil Wali Kota Solo.

Komentar oleh akun @rohmatdotcom_ tersebut merupakan ujaran kebencian berbentuk penghinaan yang ditujukan kepada Gibran Rakabuming. Menurut KBBI (2023), penghinaan merupakan proses, cara, perbuatan menghinakan; menistakan.

Satuan lingual yang mengandung unsur penghinaan terdapat pada kalimat ***emang dasar anak anjing anjing anjing anjing***.

Secara konseptual, kata *dasar* berarti ‘memang begitu (tentang adat, tabiat, kelakuan, dan sebagainya)’, kata *anak* berarti ‘manusia/binatang yang masih kecil’, kata *anjing* berarti ‘binatang menyusui yang biasanya dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya’(KKBI VI, 2023).

Secara kontekstual, kalimat ***emang dasar anak anjing anjing anjing anjing anjing*** dalam komentar akun @rohmatdotcom_ bermakna pelaku ujaran kebencian melakukan penghinaan dengan menggunakan hewan sebagai metafora untuk merendahkan seseorang, yaitu Gibran Rakabuming. Secara keseluruhan, komentar tersebut bermakna makian yang ditujukan kepada Gibran Rakabuming sebagai bentuk kejengkelan dan ketidakpuasan terhadap tindakan yang dilakukan oleh Gibran. Selain itu, penggunaan kata *anjing* berulang-ulang menunjukkan bahwa adanya penekanan emosional yang ditujukan kepada Gibran.



Komentar pada gambar 1.2 di atas yang ditulis oleh akun @akhilm4dan yang terhadap postingan Instagram Gibran Rakabuming pada tanggal 20 Februari

2024. Postingan tersebut berisikan kunjungan Gibran Rakabuming bersama Dato Sri Tahir ke lokasi pembangunan Museum Budaya, Sains dan Teknologi Bengawan Solo.

Komentar oleh akun @akhilm4 dan merupakan ujaran kebencian berbentuk pencemaran nama baik dan penghinaan. Pencemaran nama baik ditujukan kepada Gibran Rakabuming dan ayahnya, yaitu Joko Widodo. Satuan lingual yang disebut sebagai pencemaran nama baik terdapat pada kalimat ***bapak sama anak tukang tipu satu negara, samsul keluarga tahi***. Menurut KBBI (2023), pencemaran nama baik merupakan tindakan yang menghina, merendahkan kehormatan, atau merusak nama baik seseorang dengan berbagai cara untuk berbagai tujuan.

Secara konseptual, kata *bapak* berarti ‘orang tua laki-laki; ayah’, kata *sama* berarti ‘serupa (halnya, keadaannya, dan sebagainya); tidak berbeda; tidak berlainan’, kata *anak* berarti ‘generasi kedua atau keturunan pertama’, kata *tukang* berarti ‘orang yang biasa suka melakukan sesuatu’, kata *tipu* berarti ‘perbuatan atau perkataan yang tidak jujur (bohong, palsu, dan sebagainya) dengan maksud untuk menyesatkan, mengakali, atau mencari untung; kecoh’, kata *negara* berarti ‘organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyat’, kata *samsul* merupakan singkatan dari asam sulfat (panggilan untuk Gibran), kata *keluarga* berarti ‘satuan kekerabatan yang sangat mendasar dalam masyarakat’, dan kata *tahi* berarti ‘ampas makanan dari dalam perut yang keluar melalui dubur; tinja’ (KBBI VI, 2023).

Secara kontekstual, kalimat ***bapak sama anak tukang tipu satu negara, samsul keluarga tahi*** bermakna bahwa pelaku ujaran kebencian menganggap Gibran dan ayahnya, yaitu Joko Widodo melakukan perbuatan menipu

dan menyesatkan rakyat Indonesia serta menganggap keluarga Gibran sebagai keluarga yang buruk, kotor, serta tidak bermutu. Pelaku ujaran kebencian menyebarkan tuduhan tanpa bukti jelas untuk merusak reputasi dan nama baik Gibran dan keluarganya di hadapan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, tampak bahwa adanya ujaran-ujaran yang mengandung kebencian dan merendahkan orang lain. Hal ini merupakan situasi yang sangat memprihatinkan mengenai kondisi komunikasi masyarakat Indonesia yang aktif di media sosial, terutama Instagram. Ujaran-ujaran yang terdapat pada akun Instagram @gibran_rakabuming tersebut tidak pantas untuk dituliskan dalam ranah publik yang dapat dibaca oleh semua orang. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis dan memilah ujaran-ujaran yang termasuk dalam ranah ujaran kebencian. Selain itu, penelitian ini berupaya menyadarkan masyarakat untuk lebih memerhatikan atau mementingkan lawan tutur serta tuturan yang dikeluarkan terutama di media sosial agar terciptanya masyarakat digital yang bijak dan cinta kedamaian.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini hanya fokus pada ujaran kebencian dalam tuturan kolom komentar Instagram @gibran_rakabuming dengan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja bentuk ujaran kebencian pada akun Instagram @gibran_rakabuming?
- 2) Apa saja satuan lingual ujaran kebencian pada akun Instagram @gibran_rakabuming?

- 3) Apa makna konseptual dan kontekstual pada ujaran kebencian di akun Instagram @gibran_rakabuming?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Menjelaskan bentuk ujaran kebencian pada akun Instagram @gibran_rakabuming.
- 2) Menjelaskan satuan lingual ujaran kebencian pada akun Instagram @gibran_rakabuming.
- 3) Menjelaskan makna konseptual dan kontekstual pada ujaran kebencian di akun Instagram @gibran_rakabuming.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan informasi untuk mengetahui bentuk-bentuk ujaran kebencian serta maknanya pada akun Instagram @gibran_rakabuming. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya yang memiliki ketertarikan untuk menganalisis ujaran kebencian di media sosial dengan menggunakan kajian bentuk dan makna.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan bagi penulis, serta hasil penelitian bisa dijadikan sebagai gambaran

umum serta bukti bahwa terjadi penyebaran ujaran kebencian yang ditujukan kepada Gibran Rakabuming di akun Instagram-nya dalam kajian bentuk dan makna. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi himbauan bagi masyarakat agar bijak berkomentar dan berkata-kata di sosial media, karena itu bisa merugikan diri sendiri dan orang lain. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya yang mengkaji bahasa dengan menggunakan tinjauan bentuk dan makna.

1.5 Metode dan Teknik

Metode dan teknik merupakan dua hal yang berbeda. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Pada penelitian ini, terdapat tiga tahapan metode dan teknik yang akan digunakan untuk melakukan penelitian berdasarkan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015: 7), yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data penelitian ini, digunakan metode simak menurut Sudaryanto (2015:133). Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa yang ditulis oleh pengguna aktif media sosial Instagram pada kolom komentar akun Instagram @gibran_rakabuming yang terindikasi mengandung ujaran kebencian. Kemudian data-data dikumpulkan dengan menggunakan teknik catat dan tangkapan layar (*Screenshoot*). Data-data yang dikumpulkan berupa komentar ujaran kebencian yang disertai dengan identitas nama pengguna, waktu diunggah, dan isi komentar agar menjadi bukti nya ujaran kebencian pada akun Instagram @gibran_rakabuming. Setelah dilakukan teknik

tersebut, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan. Berhubungan sumber data pada penelitian ini berupa sumber tertulis, maka teknik lanjutan yang digunakan yaitu Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Data-data yang terkumpul, selanjutnya akan diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu mengenai bentuk ujaran kebencian, satuan lingual ujaran kebencian, serta makna konseptual dan kontekstual ujaran kebencian yang ditemukan pada akun Instagram @gibran_rakabuming.

1.5.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, digunakan metode padan dan metode agih yang dikemukakan oleh Sudaryanto. Kedua metode tersebut didampingi dengan teknik-tekniknya, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan.

Metode padan adalah metode yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15). Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode padan translational. Metode padan referensial dipilih karena alat penentu dari bahasa tersebut adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri. Makna referensial adalah menjelaskan acuan dengan mencari referen dari tiap-tiap bentuk ujaran kebencian yang ditemukan pada laman komentar akun Instagram @gibran_rakabuming. Adapun penggunaan metode padan translational dikarenakan alat penentunya berasal dari bahasa lain. Penggunaan bahasa lain bertujuan untuk memberikan tuntunan atau pedoman dengan membandingkannya pada bahasa yang diteliti, yaitu bahasa Indonesia (Zaim, 2014: 100).

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti

(Sudaryanto, 2015: 25). Teknik pilah unsur penentu dilakukan dengan cara memilih satuan lingual yang terindikasi mengandung ujaran kebencian, kemudian satuan lingual tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Setelah teknik PUP, dilanjutkan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik-teknik ini digunakan untuk mendapatkan data baru yang bisa menjadi pembandingan ataupun penjelas bagi satuan bahasa yang dianggap mengandung unsur ujaran kebencian. Selain itu, teknik-teknik ini juga digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan bentuk ujaran kebencian serta makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun metode agih menurut Sudaryanto (2015: 18) merupakan metode yang alat penentunya berada pada bagian dari bahasa itu sendiri. Teknik dasar yang dipilih adalah teknik Bagi Unsur Langsung (BUL). Teknik BUL digunakan untuk membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur; unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 2015: 38). Pada teknik dasar ini, peneliti membagi satuan lingual ujaran kebencian yang ditemukan pada akun Instagram @gibran_rakabuming menjadi beberapa unsur berdasarkan intuisi kebahasaan. Kemudian dilanjutkan dengan teknik Ganti. Menurut Sudaryanto (2015: 43) teknik ganti merupakan teknik yang dilaksanakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan.

1.5.3 Tahap Hasil Analisis Data

Adapun pada tahap hasil analisis data digunakan metode informal yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2015:24). Metode informal merupakan metode

yang merumuskan hasil analisis data-data dengan menggunakan kata-kata yang biasa atau dengan kalimat-kalimat, sehingga hasil analisis dapat tersaji dengan rinci dan jelas.

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi dalam pengertian data kebahasaan adalah seluruh tuturan yang dihasilkan oleh sumber data, baik yang sudah ada maupun yang sengaja diadakan, yang di dalamnya terdapat objek sasaran penelitian. Jadi, populasi penelitian adalah semua tuturan yang berisi data penelitian yang sedang atau yang akan dilakukan (Zaim, 2014: 77). Populasi penelitian ini adalah seluruh ujaran atau tuturan netizen yang mengandung kebencian pada akun Instagram @gibran_rakabuming.

Menurut Sudaryanto (2015:21) sampel merupakan data-data yang mentah sebagai perwakilan populasi untuk dianalisis. Sampel dalam penelitian bahasa berupa tuturan yang diperoleh dari sumber data yang di dalamnya terdapat data penelitian. Sampel pada penelitian ini merupakan tuturan atau ujaran kebencian pada komentar akun Instagram @gibran_rakabuming dalam rentang waktu bulan Oktober 2023 sampai Februari 2024. Pemilihan sampel tersebut didasarkan pada meningkatnya ujaran kebencian kepada Gibran Rakabuming semenjak ia dideklarasikan sebagai cawapres, sampai dengan waktu pemilihan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada Februari 2024. Ujaran kebencian tersebut semakin banyak ditujukan kepada Gibran Rakabuming karena diduga melanggar konstitusi agar maju menjadi calon Wakil Presiden 2024.

1.7 Tinjauan Pustaka

- 1) Leni Syafyaha (2018) menulis makalah berjudul “Ujaran Kebencian dalam Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk Makna” pada Kongres Bahasa Indonesia. Dalam makalah tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk ujaran kebencian dalam bahasa Indonesia ada penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong. Berdasarkan bentuk kebahasaannya, satuan gramatikal yang memuat ujaran kebencian dapat berupa kata, klausa, dan kalimat. Selain itu, makna yang terdapat dalam ujaran tersebut berupa makna konseptual dan makna kontekstual.
- 2) Casim, dkk (2019) menulis artikel mengenai “Kajian Forensik Ujaran Bau Ikan Asin oleh Galih Ginanjar terhadap Fairuz A Rafiq” dalam jurnal *Metabahasa Vol.1, No.2, Desember 2019, Hal 22-28*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa jika dikaji secara semantik, *Bau Ikan Asin* memiliki makna asosiasi yaitu kelamin perempuan. Hal ini diperkuat dengan adanya beberapa frasa yang menunjukkan bahwa itu adalah alat kelamin perempuan dan juga objeknya seorang perempuan, yaitu Fairuz A Rafiq yang merupakan mantan istri Galih Ginanjar. Dikaji secara pragmatik, tujuan Galih Ginanjar melontarkan ujaran tersebut karena ingin mempermalukan Fairuz A Rafiq karena adanya unsur kesengajaan.
- 3) Devita Indah Permatasari, dkk (2020) menulis artikel berjudul “Ujaran Kebencian Facebook Tahun 2017-2019” dalam *Jurnal Sastra Indonesia Vol9.1: 62-70*. Penelitian tersebut mengkaji mengenai bentuk ujaran kebencian yang ditemukan pada akun Facebook atas nama Ahmad Dhani

Prasetyo (ADP). Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ada 34 data yang ditemukan. Data-data tersebut terdapat enam bentuk ujaran kebencian yaitu, ujaran kebencian yang berbentuk memprovokasi, ujaran kebencian berbentuk penghinaan, ujaran kebencian yang berbentuk menghasut, ujaran kebencian yang berbentuk penistaan, ujaran kebencian yang berbentuk pencemaran nama baik, dan ujaran kebencian yang berbentuk penyebaran berita bohong.

- 4) Rd Putri Annida Qisti (2021) menulis artikel yang berjudul "Kebebasan Berpendapat Beralih Ujaran Kebencian: Kajian Makna Konotasi Ujaran Kebencian kepada Penggemar K-Pop di Twitter" dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia. Pada penelitian tersebut, ia mengkaji mengenai makna konotasi ujaran kebencian pada penggemar *K-Pop* di platform Twitter. Terdapat 60 unggahan komentar kebencian yang ditemukan, 4 diantaranya tidak menggunakan makna konotasi. Makna konotasi yang ditemukan sebagian besar menggunakan istilah yang merujuk pada penggemar K-Pop seperti istilah *bocil*, *micin*, *jibang*, *alay*, *kardus*, *buji kenari*, *dikondomin*, *pepek*, dan *asshole*. Penggunaan makna konotasi tersebut mengakibatkan disfemisme tipe *remodelling*, akronim, pernyataan tersembunyi dan *substitute*.
- 5) Elitaria Bestari A. S. dkk (2021) menulis artikel berjudul “Ujaran Kebencian: Kajian Semantik” dalam *Jurnal KANSASI Vol. 6 No.1, April 2021*. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut, kata ‘monyet’ merupakan bentuk ujaran kebencian yang bertujuan untuk merendahkan dan menghina mahasiswa Papua di Surabaya. Dampak dari ujaran tersebut menimbulkan

perasaan tersakiti yang tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa Papua di Surabaya, namun juga semua masyarakat Papua. Demonstrasi dan kerusuhan yang terjadi merupakan suatu bentuk dari kekecewaan dan protes atas ujaran tersebut.

- 6) Tri Fitria Tukma (2021) mahasiswi Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul “Ujaran Kebencian di Media Sosial: Kajian Linguistik Forensik”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ujaran kebencian yang terdapat di media sosial, mendeskripsikan makna konseptual dan makna kontekstual yang ditemukan di media sosial. Kemudian, ujaran kebencian yang ditemukan di sosial media tersebut berkaitan dengan regulasi perundang-undangan yang ada di Indonesia. Bentuk-bentuk ujaran kebencian di media sosial yang melanggar hukum, yaitu penghinaan, pecemaran nama baik, provokasi, menghasut, berita bohong, penistaan, dan perbuatan tidak menyenangkan.
- 7) Nurlisma (2022) menulis skripsi dengan judul “Ujaran Kebencian terhadap Artis Nissa Sabyan di Media Sosial (Kajian Linguistik Forensik)”, dalam tulisannya tersebut ditemukan Ujaran kebencian kepada artis Nissa Sabyan pada tahun 2021 dalam media sosial khususnya Instagram dan BaBe. Pada kedua platfrom tersebut terdapat 4 bentuk ujaran kebencian dari 40 data yang ditemukan, yaitu bentuk ujaran kebencian kategori penghinaan, memprovokasi, menghasut dan menyebarkan berita bohong. Pada sosial media Instagram ditemukan bentuk ujaran kebencian yaitu penghinaan 7 data, memprovokasi 4 data, menghasut 5 data dan menyebarkan berita bohong 4 data sedangkan, pada sosial media BaBe ditemukan bentuk ujaran

kebencian yaitu penghinaan 15 data, memprovokasi 4 data, dan menghasut 1 data.

- 8) K.N. Widyatnyana, dkk (2023) menulis artikel yang berjudul "Analisis Jenis dan Makna Pragmatik Ujaran Kebencian di Dalam Media Sosial Twitter" dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol.12 No.1, Maret 2023*. Pada penelitian ini, ditemukan unggahan yang mengandung jenis ujaran kebencian seperti, penghinaan, pencemaran nama baik, provokasi, perbuatan tidak menyenangkan, penyebaran berita bohong, dan memprovokasi/menghasut. Selain itu, ditemukan pula makna pragmatik yaitu makna menyindir, menggambarkan sosok pemimpin, membual, mempertanyakan, kekecewaan, dan mengajak. Untuk menentukan ujaran-ujaran yang termasuk dalam ujaran kebencian adalah dengan memperhatikan penutur, konteks, niat ujaran, konten/isi, dan bentuk penyampaian pesan.
- 9) Nadia Maharani (2024) mahasiswi Universitas Andalas menulis skripsi yang berjudul "Komentar Netizen yang Mengandung Ujaran Kebencian terhadap Film Dokumenter *Dirty Vote* : Kajian Linguistik Forensik". Berdasarkan hasil dari penelitian tersebut, terdapat 6 data ujaran kebencian berbentuk penghinaan, 3 data ujaran kebencian berbentuk pencemaran nama baik, 2 data ujaran kebencian berbentuk penistaan, 10 data ujaran kebencian berbentuk provokasi, 1 data ujaran kebencian berbentuk menghasut, dan 6 data ujaran kebencian berbentuk penyebaran berita bohong.

Berdasarkan pada penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas, perbedaan pada penelitian ini dari penelitian tersebut berupa data dan sumber data. Pada penelitian di atas belum ada yang mengkaji mengenai ujaran kebencian yang terdapat pada akun Instagram @gibran_rakabuming dengan menggunakan kajian bentuk dan makna. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji mengenai satuan lingual ujaran kebencian yang terdapat pada akun Instagram tersebut.

Adapun kesamaan subjek dengan penelitian ini berupa ujaran yang mengandung kebencian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keterbaruan sehingga perlu dikaji.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan. Pada Bab ini tersusun dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel serta sistematika penulisan.

Bab II: Landasan Teori. Pada bab ini berisikan teori mengenai ujaran kebencian dan bentuk-bentuk ujaran kebencian, teori mengenai semantik, teori mengenai makna dan jenis-jenis makna, serta teori mengenai satuan lingual.

Bab III: Hasil dan pembahasan. Pada bab ini terdiri dari bentuk-bentuk ujaran kebencian di kolom komentar Instagram @gibran_rakabuming, serta jenis-jenis makna pada ujaran kebencian yang ditemukan.

Bab IV: Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

